

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Derajat kesehatan masyarakat dinilai dari beberapa indikator seperti: morbiditas, mortalitas, umur harapan hidup, dan status gizi. Di negara berkembang seperti Indonesia, penyebab utama mortalitas dan morbiditas pada anak adalah diare (Kemenkes, RI, 2011). Menurut *World Health Organization* (WHO), diare merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas dikalangan anak-anak kurang dari 5 tahun. Secara global, kejadian diare dan kematian akibat diare pada balita terjadi peningkatan dari tahun 2015-2017. Pada tahun 2015, diare menyebabkan sekitar 688 juta orang sakit dan 499.000 kematian diseluruh dunia terutama pada anak-anak dibawah 5 tahun. Hampir 1,7 miliar kasus diare terjadi pada anak dengan angka kematian sekitar 525.000 pada anak balita tiap tahunnya. (Yuniati, 2021)

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) tahun 2018, prevalensi diare di Indonesia tersebar diberbagai kalangan umur mulai dari 1 tahun hingga 75 tahun. Prevalensi tertinggi terjadi pada umur 1-4 tahun yaitu 11,5% yang terbagi berdasarkan tempat tinggal didaerah perkotaan 6,6% dan pedesaan 7%. Diare masih menjadi penyebab kematian utama didunia sebesar 5-10 juta kematian/tahun. (*LAPORAN NASIONAL RISKESDAS 2018*, 2018)

Diare terjadi ketika frekuensi buang air besar lebih banyak dari biasanya. Ini juga termasuk salah satu gejala *gastroenteritis* dan juga muntah. *Gastroenteritis* merupakan radang yang terjadi pada lambung maupun usus yang disebabkan oleh infeksi bakteri atau virus. Diare biasanya terjadi selama 2-4 hari dan dapat sembuh tanpa memerlukan penanganan khusus, tetapi dalam beberapa kasus dapat berakibat fatal. Pada diare yang berat dapat menyebabkan kematian dikarenakan dehidrasi berat akibat keluarnya cairan tubuh yang terbuang, khususnya pada anak-anak, penderita kurang gizi dan orang-orang yang mengalami lemah daya tahan tubuh. (Wasliah et al., 2020)

Faktor risiko diare akut pada balita dapat dibagi menjadi beberapa penyebab seperti faktor lingkungan, sosial ekonomi, tingkat pengetahuan ibu, makanan atau minuman yang dikonsumsi dan perilaku atau kebiasaan mencuci tangan. Kesehatan yang buruk dapat dipicu dari dalam diri anak maupun ibu sehingga menyebabkan diare. Hal ini penting untuk mengedukasi pasien tentang kebersihan diri dan lingkungan untuk menjaga kesehatan, kekambuhan dan komplikasi diare dapat dicegah dengan penatalaksanaan yang tepat. (Anzani & Saftarina, 2019)

Penatalaksanaan diare bertujuan untuk mengembalikan cairan yang hilang akibat diare. Kegagalan pengobatan diare dapat menyebabkan infeksi berulang dan bahkan timbulnya resistensi. *World Health Organization* merekomendasikan pengobatan diare berdasarkan penyebab terjadinya diare untuk mencegah masalah resistensi diare. (Anzani & Saftarina, 2019)

Diare pada anak dapat mengakibatkan kematian karena dehidrasi dan malnutrisi. Hal ini perlu dilakukan penanganan diare yang benar seperti pemberian oralit, probiotik, gizi seimbang, rehidrasi dan pemberian zink. (Sari et al., 2021)

Diare dapat disebabkan oleh faktor lingkungan yang paling dominan yaitu sarana air bersih dan pembuangan tinja. Kedua faktor ini saling berinteraksi dengan manusia. Apabila faktor lingkungan buruk membuat diare cepat menular. (Fibriana, 2017)

Diare di Temanggung menjadi Kejadian luar biasa hampir setiap tahunnya. Prevalensi diare di Temanggung cukup tinggi didapatkan sebanyak 2.023 kasus dari 91.161 kasus yang terjadi di Jawa Tengah. Penyebab terjadinya diare di Temanggung disebabkan oleh perilaku buang air besar, penggunaan jamban, perilaku cuci tangan, pengelolaan air minum dan makanan, pengelolaan sampah dan pengelolaan limbah cair. (Setyorini, 2019)

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi bahwa Rasulullah SAW bersabda:

الإِسْلَامُ نَظِيفٌ فَتَنْظِفُوا فَإِنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا نَظِيفٌ

“Agama Islam itu adalah agama yang bersih atau suci, maka hendaklah kamu menjaga kebersihan. Sesungguhnya tidak akan masuk surga kecuali

orang-orang yang suci”. (HR. Al- Baihaqi). (*Kumpulan Hadits Tentang Kebersihan - FiqihMuslim.Com*, n.d.)

Hadist tersebut menjelaskan bahwa Islam itu agama yang benar dan bersih. Orang-orang yang selalu menjaga kebersihan akan ditinggikan kadar imannya dan akan dijauhkan dari penyakit. Salah satu pencegahan diare adalah dengan menjaga kebersihan, ini termasuk dengan menjaga kebersihan lingkungan, jasmani, dan rohani. Umat Islam harus menjaga makanan dan minuman tetap higienis agar terhindar dari penyakit.

Pada saat pandemik Covid-19 muncul di Indonesia menyebabkan dampak perubahan di berbagai aspek kehidupan. Covid-19 telah memberikan dampak kesehatan baik fisik maupun mental. Masyarakat mengalami ketakutan dan kepanikan yang diperburuk oleh stigma negatif tentang covid-19. Stigma negatif tentang covid-19 menyebar melalui keluarga dan media sosial yang mengakibatkan pengucilan penderita, penolakan pasien covid-19 yang sudah sembuh, menolak mengubur orang yang terkena covid-19 didekat wilayah penduduk, serta menjauhi tenaga kesehatan. (Earnshaw, 2020)

Pada saat pandemik covid-19 terjadi penerapan kebiasaan baru (*New Normal*) yaitu perubahan perilaku untuk tetap melakukan aktivitas normal dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19. Secara sederhana, *new normal* ini hanya melanjutkan kebiasaan-kebiasaan yang selama ini dilakukan saat

diberlakukannya karantina wilayah atau Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kebiasaan *new normal* disebut dengan 3M, yaitu menjaga Jarak, mencuci tangan, dan menggunakan masker. Kebiasaan baru tersebut berpengaruh terhadap faktor kebersihan yang dapat dihubungkan dengan kejadian diare. Misalnya kebiasaan cuci tangan dapat dikaitkan dengan pencegahan penyakit menular lainnya seperti diare, namun tidak banyak penelitian terkait kejadian diare sebelum dan selama pandemik. Hal ini menarik peneliti untuk melakukan penelitian tentang kejadian diare dan perbedaan pola pengobatan diare yang dilakukan sebelum dan selama pandemik. Penelitian ini dilakukan di pelayanan kesehatan primer (klinik swasta) karena stigma negatif covid-19 pada pelayanan primer tidak sebesar di Rumah Sakit.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana pola penanganan diare di masa sebelum pandemik dan selama pandemik covid-19 di klinik Pratama Ananda?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan pola penanganan diare pada masa pandemik dan sebelum masa pandemik covid-19.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat kejadian diare sebelum dan selama pandemik covid-19.
- b. Menganalisis pola penanganan diare pada anak dan dewasa di Klinik Pratama Ananda.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil Penelitian dapat digunakan untuk wawasan belajar dan sebagai tambahan bukti ilmiah terkait masalah diare.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan ilmu dalam pendidikan kesehatan.

2. Manfaat praktis

a. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan pengetahuan bagi orang tua balita penderita diare untuk melakukan perbaikan, perawatan dan pola asuh anak terutama menjaga kebersihan lingkungan.

b. Bagi Pelayanan Kesehatan

Memberikan rekomendasi atau masukan penanganan diare di klinik.

c. Bagi Dinas Kesehatan

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber data untuk sosialisasi di Masyarakat dan pelayanan kesehatan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan keterampilan untuk melakukan penelitian di komunitas terkait dengan penanganan diare.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1 1 Keaslian Penelitian

No	Nama peneliti , judul. Peneliti, tahun	Variabel Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Sekarang	Perbedaan dengan Penelitian Sekarang
1	Meningkatkan Pengetahuan Mengenai Penanganan Diare Pada Anak Melalui Penyuluhan Kesehatan (Sari et al., 2021)	Pengetahuan orang tua dan anak tentang diare	Jenis penelitian Kualitatif, Desain penelitian <i>focused interviews</i>	Hasil kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai penanganan diare pada anak usia 2-16 tahun didapatkan hasil 14 (93,3%) orang tua (ayah/ibu) yang memahami mengenai penanganan diare pada anak dan 1 (6,6%) orang tua (ayah/ibu) yang aktif bertanya dalam kegiatan.	Penelitian tentang diare, penanganan dan pengobatan diare	Penelitian diare selama masa covid, mencari tau perbedaan pengobatan selama pandemik covid-19 dan sebelum pandemik covid-19, Perbedaan jenis penelitian
2	Penatalaksanaan Diare pada Anak Usia 2 Tahun dengan Pendekatan Kedokteran Keluarga (Anzani & Saftarina., 2019)	Pengetahuan ibu tentang diare pada anak, perilaku hidup bersih dan sehat.	Jenis penelitian <i>mixed method</i> , Desain penelitian <i>sequential explanatory</i>	Hasil didapatkan di penelitian ini faktor internal berupa usia 2 tahun, tidak mengkonsumsi ASI sejak lahir dan faktor eksternal yaitu pengetahuan dan perilaku hidup bersih dan sehat keluarga yang kurang. Peran keluarga amat penting dalam perawatan dan pengobatan anggota keluarga yang sakit.	Penelitian tentang diare, tatalaksana pengobatan diare	Penelitian diare selama masa covid, mencari tahu perbedaan pengobatan selama pandemik covid-19 dan sebelum pandemik covid-19
3	Pemberian Edukasi Kesehatan Tentang Pencegahan Diare Pada Anak Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Dasan Agung Kota Mataram, NTB (Wasliah et al., 2020)	Pengetahuan diare, dan edukasi diare	jenis penelitian Kualitatif, , desain penelitian <i>focused interview</i>	Hasil yang didapatkan setelah dilakukan edukasi selama kurang lebih 30 menit adalah 75% orangtua mengatakan paham tentang penyakit diare tersebut. Orang tua banyak yang menyarankan agar pihak puskesmas khususnya, untuk selalu melakukan kegiatan edukasi terkait penyakit penyakit yang sering terjadi di masyarakat.	Penelitian tentang diare, edukasi pencegahan diare	Penelitian diare selama masa covid, mencari tau perbedaan pengobatan selama pandemik covid-19 dan sebelum pandemik covid-19, Perbedaan jenis penelitian